

BAB IV

KONDISI EKONOMI INGGRIS DAN KERUGIAN-KERUGIAN YANG DI ALAMI INGGRIS DALAM INVASI KE IRAK TAHUN (2003-2007)

Dalam bab ini akan dibahas mengenai ekonomi Inggris dan kerugian-kerugian yang di alami Inggris selama dalam invasi ke Irak tahun 2003-2007. Ada beberapa faktor ekonomi serta kerugian-kerugian yang dialami Inggris semasa invasi yang dilakukan oleh AS dan Inggris di Irak tahun 2003-2007.

A. Invasi Inggris dan AS ke Irak Tahun 2003

Untuk kesekian kalinya, kawasan Teluk menjadi ajang pertempuran. Irak diinvasi militer oleh koalisi beberapa negara pimpinan Amerika, invasi kali ini dipimpin oleh Bush yunior. Pada Perang Teluk I, Irak justru menginvasi tetangganya Kuwait, memberi alasan kuat bagi Bush senior, untuk menyerbu Irak habis-habisan. PBB merekomendasi invasi tersebut, ditunjang beberapa negara sekutu AS yang tergabung dalam pasukan koalisi dalam Perang Teluk II. Invasi ke Irak tersebut dianggap melanggar ramburambu perang internasional, berlanjut dengan embargo ekspor minyak Irak ke mancanegara. Irak hanya diizinkan mengekspor minyaknya dalam jumlah sangat terbatas hanya untuk mencukupi pangan dan obat-obatan . Jauh sebelumnya, peralatan perang berdentum selama delapan tahun dalam perang Iran - Iraq yang melelahkan. Invasi AS, yang hanya ditunjang oleh Sekutu utamanya Inggris ke Irak dalam Perang Teluk III pecah lagi pada akhir Februari 2003.⁵⁶

Cukup lama Amerika mengincar negeri Babylonia itu sebagai sasaran invasi, menyusul Afghanistan yang luluh lantak dibombardir dahsyat. Sekalipun inspeksi PBB resmi menyatakan tidak menemukan senjata pemusnah massal tetapi AS tetap bersikeras meneruskan niatnya menyerbu negara Saddam didukung oleh Inggris, sekalipun tanpa rekomendasi badan dunia PBB . Kambing hitam Irak berlabel terorisme disuarakan berbarengan dengan invasi AS ke Afghanistan dengan teror organisasi Al Qaeda, demikian pula dengan invasinya ke Irak yang dipaksakan dan menerjang rambu-rambu PBB itu.

Pada akhir januari 2003, jumlah pasukan Inggris yang berada di kawasan teluk telah mencapai 25.000 personel dan pasukan Amerika telah mencapai 150.000 personel. Walaupun mobilisasi pasukan terus berlangsung, pernyataan pejabat Amerika, Inggris dan beberapa komentar dan analisis barat mengisyaratkan kemungkinan adanya solusi damai dengan syarat terjadinya perubahan mendasar pada rezim Irak di Baghdad dalam bentuk mundurnya Presiden Saddam Husein secara sukarela dari jabatan Presiden, yang diikuti dengan pembangunan sistem politik, sosial, dan ekonomi di Irak yang lebih demokratis.

Presiden Bush juga menegaskan bahwa perang adalah pilihan terakhir sebagai cara untuk melucuti senjata pemusnah massal Irak. Menteri Pertahanan Amerika Donald Rumsfeld pada tanggal 17 Januari 2003 juga mengatakan, perang tidak mesti terjadi dan peluang damai masih ada jika Saddam Husein memilih meletakkan jabatan sebagai Presiden.⁵⁷ Wacana tentang solusi damai tersebut menjadi perhatian para intelektual Arab dan oposisi Irak, mereka secara berani meminta kesediaan Saddam Husein secara sukarela mengundurkan diri demi perubahan damai di Irak. Dengan

mundurnya Saddam, lalu dibentuk pemerintah persatuan nasional di Baghdad yang melibatkan semua kekuatan politik Irak dari kubu kiri, nasionalis, islam, kurdi dan unsur-unsur patai Baath, yang akan memegang kekuasaan transisi saja sampai digelar pemilu yang akan mengantarkan Irak sebagai negara hukum yang menganut sistem multi partai dan menegakkan prinsip demokrasi.

Semua desakan dari intelektual Arab dan oposisi Irak itu tidak membuat Saddam Husein lantas menuruti kemauan mereka. Pada pidato memperingati 12 tahun perang Teluk II pada Januari 2003, Saddam Husein mengatakan siap berperang dan kembali berjanji akan mengalahkan pasukan Amerika dan sekutunya didepan tembok Baghdad. Keyakinan yang mengkristal di Irak tentang perang kali ini adalah pertarungan antara kebatilan yang diwakili Amerika dan kebenaran yang direfleksikan figur Saddam Husein. Kemenangan diyakini pasti datang dan diraih Irak, sekalipun terjadi ketimpangan perimbangan kekuatan yang besar.

Pernyataan yang tegas juga keluar dari Deputy PM Irak, Tareq Aziz, yang mengatakan bahwa Saddam Husein menyatakan akan mempertahankan diri dan membela Irak hingga peluru terakhir. Aziz mengungkapkan, tidak ada pemikiran sama sekali untuk mundur secara sukarela dibenak Presiden Saddam Husein, karena bahaya akan lebih besar bila meninggalkan kekuasaan. Sepupu Saddam Husein, Ali Hasan Al Majid yang saat itu sedang mengadakan lawatan ke negara-negara Arab juga membantah keras berita kesediaan Saddam Husein mundur dengan imbalan suaka politik di suatu negara yang akan dipilihnya sendiri. Menurut Al Majid, berita itu sebagai bagian dari perang urat syaraf yang dilancarkan Amerika dan sekutunya. Menurut salah seorang mantan kepala intelejen Irak, Wafiq Samaraie, jika membaca kepribadian dan sejarah Saddam Husein, tidak mungkin seorang Saddam Husein

bersedia meninggalkan Irak atau memilih bunuh diri. Saddam lebih memilih perang dan mati sebagai pahlawan dari pada menyerah.⁵⁸

Agaknya keinginan pemerintah Amerika Serikat untuk menyerang Irak tidak dapat dibendung lagi. Amerika terlihat sangat berhasrat sekali untuk melihat keruntuhan Irak dibawah rezim Saddam Husein. Di depan Majelis Umum PBB, Bush menyatakan secara lantang bahwa pihaknya, yakni Amerika Serikat dan sekutunya tidak akan pernah membiarkan Saddam Husein menghancurkan dunia dengan senjata pemusnah massalnya. Pada tanggal 14 Oktober 2002, Senat Amerika Serikat telah memberikan persetujuan mereka kepada pemerintah Bush mengenai adanya permintaan peningkatan anggaran militer, yang mana peningkatan tersebut merupakan yang terbesar dalam dua dasawarsa terakhir, yakni US\$. 355,1 miliar.⁵⁹

Pengiriman pasukan militer dan armadanya juga terus dilakukan dan pada akhir Januari 2003, jumlah personil militer Amerika yang berada di kawasan teluk mencapai 150 ribu dan tentara Inggris 26.000. Hal tersebut didasari karena pemerintah Irak dianggap tidak menunjukkan sikap kerja sama dalam menyikapi kedatangan anggota tim inspeksi senjata PBB untuk Irak (*UNMOVIC, United Nations Monitoring, Verification dan Inspection Commission*), yang diketuai oleh Hans Blinx.

Melihat hal tersebut, Presiden Amerika, George W Bush memberikan batas waktu selama beberapa minggu bagi upaya diplomasi anggota Dewan Keamanan PBB, yang saat itu diwakili oleh Tim Inspeksi Senjata. Tetapi beberapa saat kemudian, Amerika mengeluarkan pernyataan siap untuk menyerang Irak. pernyataan

id. hal 86

ewi Wulandari, *Kepentingan Minyak Dibalik Invasi Amerika Serikat ke Irak*, Skripsi Sarjana tak bitkan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2003 hal 64-67, mengutip majalah TEMPO, 30 Maret , hal. 132-133

itu menyulut maraknya aksi demonstrasi antiperang di seluruh dunia yang terbesar sepanjang sejarah.⁶⁰

Menyikapi pernyataan siap perang Amerika, beberapa negara masih mengharapkan agar masa kerja diplomatik Tim Inspeksi Dewan Keamanan PBB di Irak diperpanjang, hal tersebut sebagai upaya untuk mencegah supaya rakyat Irak tidak mendapat serangan dari tentara Amerika. Negara-negara yang mengusulkan hal tersebut antara lain adalah Jerman, Perancis dan juga Rusia, yang mana dua negara yang disebut terakhir tersebut merupakan anggota Dewan Keamanan PBB, selain Amerika Serikat, Inggris dan China. Tetapi hal tersebut tidak mengubah pendirian Amerika, Inggris dan Spanyol untuk tetap melakukan invasi militer terhadap Irak. Keinginan Amerika untuk menggelar operasi militer di Irak itu tidak mendapatkan dukungan dari PBB.

Merasa tidak adanya tanggapan yang berarti dari Inggris dan Amerika Serikat, maka Perancis dan Rusia bertekad untuk memveto usul Amerika Serikat dan sekutunya dihadapan Dewan Keamanan PBB. Meskipun begitu Amerika, melalui Menteri Pertahanan Donald Rumsfeld, menyatakan tidak akan takut menghadapi hal tersebut, dan menyatakan sikap akan tetap menyerang Irak, walaupun menerima banyak tentangan dan kecaman dari beberapa negara.

Keinginan untuk menyerang Irak agaknya tidak mampu dibendung lagi, menyusul adanya pertemuan antara tiga kepala negara yaitu, George W Bush (Amerika Serikat), PM Tony Blair (Inggris), dan PM Jose Maria Aznar (Spanyol) di pulau Azores yang terletak dilautan Atlantik. Isi pertemuan tersebut berkisar

mengenai pematangan strategi penyerangan ke Irak.⁶¹ dan pada 17 Maret 2003, Presiden Amerika Serikat Bush memberikan ultimatum terakhir kepada Saddam Husein beserta seluruh anggota keluarganya agar segera meninggalkan Irak dalam waktu 48 jam. Apabila hal tersebut tidak dilaksanakan oleh Saddam, maka konflik militer akan segera dimulai secara tiba-tiba.

Ultimatum yang diberikan oleh Presiden George W Bush itu ditolak mentah-mentah oleh Saddam Husein. Pada tanggal 19 Maret 2003, Parlemen Irak telah memberikan persetujuan mereka kepada pimpinan mereka untuk berperang melawan Amerika Serikat. Sementara itu Presiden Amerika George W Bush mengatakan dengan percaya diri bahwa ia telah memperoleh dukungan penuh dari 35 negara baik secara moral maupun logistik militer dalam kaitannya melakukan invasi terhadap Irak, tanpa menyebutkan lebih lanjut negara mana saja yang sudah memberikan dukungan tersebut. Akhirnya pada hari Kamis dini hari tanggal 20 Maret 2003 Amerika dan Inggris benar-benar membuat sejarah baru dalam hubungan internasional.

Keinginan Amerika yang menggebu-gebu untuk menyerang Irak akhirnya diwujudkan dengan aksi invasi pasukan Amerika ke Irak yang ditandai dengan sebuah serangan fajar, serangan yang dilakukan pada Kamis dini hari oleh Amerika dan sekutunya ke Irak. tidak kurang dari 40 peluru kendari (rudal) Tomahawk mulai diluburkan dari Teluk Persia dan Laut Merah oleh Amerika dan sekutunya guna menggempur Irak.⁶²

Kota pertama Irak yang jatuh ke tangan pasukan Amerika dan Inggris adalah kota Safwan. Kota berpenduduk sekitar 10.000 jiwa tersebut berhasil dikuasai ketika pasukan Amerika dan sekutunya memulai serangan dari darat ke Irak hari Sabtu tanggal 22 Maret 2003.⁶³ Kondisi bangunan di kota Safwan tidak ada yang utuh, kekuasaan Presiden Saddam Husein di wilayah selatan Irak, yaitu kota Safwan dan Umm Qasr sudah tidak berjalan. Tidak tampak bendera Irak yang berkibar, tidak ada lagi gambar-gambar Presiden Irak Saddam Husein yang biasanya muncul disetiap sudut negeri Irak dalam berbagai ukuran.

Kota Safwan menjadi kacau dan anarkis karena tidak ada lagi penguasa yang mengontrol semua kehidupan dikota tersebut. Tentara Amerika dan Inggris hanya berada di jalan raya saja, mereka hanya lalu lalang saja keluar masuk kota Safwan tanpa peduli pada apa yang terjadi dipasar, kantor dan rumah-rumah penduduk. Setelah menguasai secara penuh kota Safwan dan Umm Qasr, pasukan koalisi pimpinan Amerika Serikat melanjutkan serangan ke kota Basrah, Nasiriah dan Al Zubai. Dikota-kota tersebut pasukan AS mendapat perlawanan yang sengit dari pasukan Irak. AS dan Inggris mulai memindahkan sebagian camp militernya dari wilayah Kuwait Utara ke wilayah Padang pasir di Irak Selatan, hal itu dilakukan karena wilayah pertempuran sudah merengsek ke wilayah Irak Tengah seperti kota Najaf (170 km kearah Selatan kota Baghdad) dan kemungkinan dalam beberapa hari kemudian akan mendekati kota Karbala (sekitar 90 km arah Selatan kota Baghdad).

Salah satu alasan keputusan Presiden Amerika George W Bush untuk menginvasi Irak adalah dalam rangka pembebasan rakyat Irak, tetapi kenyataan yang terjadi di lapangan bukanlah pembebasan melainkan anarkisnya dan kebingungan

rakyat Irak seperti yang dialami warga Safwan dan Umm Qasr. Ratusan warga kota Safwan mengumandangkan teriakan “Saddam” dan memekikkan slogan perjuangan, “Dengan darah dan jiwa, kami korbankan demi engkau Saddam”, sesuatu yang mengejutkan karena semula diduga warga kota Safwan akan mencaci maki Saddam Husein dan melihat pasukan AS sebagai pembebas mereka dari belenggu kekuasaan diktator Saddam Husein. Namun yang terjadi justru sebaliknya, mereka membenci AS dan Inggris, bahkan warga-warga kota Irak lainnya, seperti Basrah, Nasiriah dan Najaf melakukan perlawanan gigih terhadap pasukan AS dan Inggris.⁶⁴

Tanggapan rakyat Irak terhadap pimpinan mereka, Saddam Husein saat invasi Amerika dan Inggris memang terpecah menjadi dua. Salah seorang penduduk kota Safwan mengatakan bahwa dirinya sangat mencintai pemimpinnya, Saddam Husein dan ia mengatakan sangat membenci AS, lebih lanjut ia mengatakan bahwa pasukan AS datang ke Irak sebagai agressor dan akan menjajah negara Irak. Seorang warga lain mengatakan hal yang senada dan mengaku bangga mempunyai pemimpin seorang Saddam Husein, karena dinilai sebagai pemimpin yang kuat dan berani melawan AS. Tetapi sebagian masyarakat Irak lainnya ada juga mengaku membenci Saddam Husein dan bersimpati kepada pasukan AS dan Inggris.

Kekecewaan rakyat Irak terhadap pasukan AS dan Inggris itu wajar terjadi karena kondisi kota mereka setelah kedatangan pasukan AS dan Inggris menjadi lebih buruk dan kacau. Kondisi kota-kota di Irak semakin memburuk karena hancurnya berbagai fasilitas umum, seperti telepon, listrik dan juga mengalami kekurangan makanan. Putusnya saluran air bersih semakin menambah penderitaan rakyat Irak dikota-kota yang telah diduduki oleh pasukan Amerika dan Inggris. Kondisi seperti

ini memicu anarkisme penduduk dan memunculkan aksi-aksi penjarahan dan perampasan.

Amerika dan Inggris memasuki kota Baghdad dan berhasil menguasainya pada tanggal 9 April 2003 dan pada tanggal 1 Mei 2003. Presiden Amerika mengumumkan bahwa perang telah berakhir, tetap setelah pengumuman itu perlawanan dari rakyat Irak sisa-sisa pendukung Saddam Husein semakin gencar melakukan perlawanan terhadap pasukan Amerika dan Inggris. Perlawanan bahkan datang dari rakyat Irak yang membenci Amerika dan Inggris masyarakat Irak menganggap sebagai penjajah yang telah menghancurkan negaranya, padahal sebelumnya pada saat kejatuhan Baghdad ke tangan pasukan Amerika dan Inggris, dikatakan bahwa rakyat Irak merayakan peristiwa tersebut dengan gembira.

Sesungguhnya rakyat Irak tidak sepenuhnya bergembira menyambut kejatuhan rezim Saddam Husein seperti yang dilansir oleh media massa, khususnya media massa Barat yang cenderung menjadi alat propaganda pasukan Amerika dan Inggris saat invasi berlangsung. Rakyat Irak sebenarnya tidak begitu suka dengan invasi yang dilakukan oleh Amerika dan Inggris itu, karena hal tersebut menyebabkan kondisi di Irak menjadi tidak menentu.

Kondisi Irak yang semakin kacau sejak kedatangan pasukan Amerika dan Inggris di Irak berkebalikan dengan janji Amerika yang menjajikan kebebasan dan keamanan bagi rakyat Irak pasca tumbanganya rezim Saddam Husein. Kebencian rakyat Irak semakin memuncak ketika Amerika membentuk pemerintahan Irak baru yang mendapatkan pertentangan dari rakyat Irak sendiri.

B. Ketidakstabilan Ekonomi Inggris

Saat ini, secara resmi Inggris atau lebih dikenal dengan nama United Kingdom masih termasuk dalam 5 besar Negara Raksasa Ekonomi Dunia, paling tidak dilihat dari GDP. Negara terbesar GDP nya berturut-turut adalah USA, Japan Germany, dan China, baru terakhir dalam urutan 5 besar adalah United Kingdom.

Diantara ke lima negara besar tersebut, empat sudah secara resmi dinyatakan dalam kondisi resesi, yang berarti perekonomian mereka “kontraksi” dalam dua kuartel berturut-turut. Hanya China yang belum. Melalui data yang dikeluarkan oleh Badan Statistik National (Office for National Statistic, ONS) bahwa perekonomian Inggris (output) turun 1.5% dalam 3 bulan terakhir pada tahun 2007, setelah periode sebelumnya juga drop 0.6%. Secara teknis, jika perekonomian berkontraksi dalam dua kuartel berturut-turut, maka sebuah negara sudah bisa dikategorikan dalam keadaan resesi (recession).

John Rodgers, guru Investment yang juga merupakan co-founder Quantum Fund dengan George Soros bahkan sudah nekat mengumbar di media bahwa ekonomi Inggris sudah habis. Ada dua sebenarnya penopang ekonomi Inggris, yaitu Financial District di City of London dan Minyak dan gas di North Sea. Manufacture jelas bukan sisi yang paling diutamakan di Inggris, sebagaimana halnya dengan negara maju, yang menganggap pabrik adalah milik negara miskin dan berkembang. Walaupun pada kenyataannya banyak juga manufacture di Inggris seperti Petrochemical, tapi kontribusinya terhadap GDP tidak lah besar.

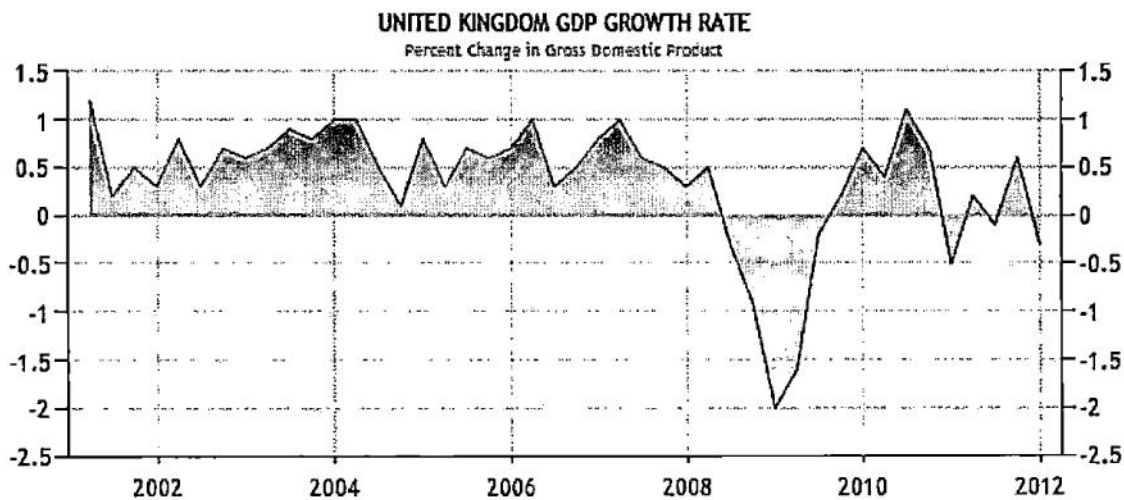
Dari total GDP Inggris yang US\$2.78 Trillion, maka 73.4 % datangnya dari Sektor Financial Service di City of London, sedangkan dari Manufacture, Oil and Gas sebesar 25.6%, dan 1% dari Agriculture. Jadi, bisa dengan mudah kita lihat bahwa dengan runtuhnya Sektor Financial Service di Inggris, dan diikuti dengan anjloknya harga minyak, maka bisa dikatakan runtuhlah fondasi ekonomi Inggris.

Kita tahu bahwa orang Inggris hidup dan besar dalam hutang. Sebut apa saja, mulai dari yang umum: mortgage yang bisa melebihi kemampuan masyarakat buat bayar, kartu kredit dengan limit yang juga sangat tinggi, dan mudahnya untuk mendapatkan kartu kredit, sehingga satu orang bisa punya lebih dari 3 kartu kredit, personal loan yang gampang meminjam uang ke Bank untuk berlibur, renovasi rumah.

Awalnya ketika banyak kredit rumah di US diberikan tanpa prinsip kehati-hatian, sehingga ketika tidak mampu membayar cicilan, mulai lah timbul masalah. Kalau satu orang yang tidak bayar cicilan, tidak menjadi masalah mereka masih sapat menjual rumah mereka dengan mudah. Tapi kalau yang tidak mampu membayar cicilan ribuan orang, akhirnya rumah yang mau dijual pun jumlahnya ribuan. Akibatnya, over supply, harga jatuh. Sialnya lagi, Bank yang di mortgage pun punya tali temali dan sangkut paut dengan Bank dan lembaga lainnya. (Untuk United Kingdom GDP Growth Rate lebih lengkapnya lihat Tabel 2).

Tabel 2

United Kingdom GDP Growth Rate



SOURCE: WWW.TRADINGECONOMICS.COM | UK OFFICE FOR NATIONAL STATISTICS

Inggris yang merupakan saudara kandung Amerika Serikat, mulanya tidak percaya akan terkena imbas. Tapi, karena banyaknya pertalian antara Bank-bank di Amerika Serikat dengan di Inggris, ditambah dengan pola hidup masyarakat Inggris yang hidup dan besar dalam hutang, maka hanya tinggal menunggu waktu saja pecahnya tersebut. Pada bulan Juni 2008, waktu itu harga minyak mentah dunia masih berada pada US\$147 per barrel. North Sea Oil and Gas dan seluruh Oil Company di dunia masih bisa pesta pora. Tapi, semuanya pasti saling berhubungan. Ketika sektor finansial jatuh, maka keruntuhan sektor lainnya hanya tinggal tunggu waktu.

Harga minyak tinggi, membuat ongkos produksi di pabrik jadi meningkat karena tingginya harga bahan bakar solar atau diesel untuk keperluan listrik pabriknya. Belum lagi harga bensin premium untuk kendaraan yang tentu saja menaikan ongkos transportasi, baik darat, laut maupun udara. Alhasil, ongkos produksi akan jadi tinggi, sehingga harga-harga pun terpaksa di naikkan. Ketika Amerika Serikat, negara

peng-konsumsi terbesar dalam hal apa saja mulai goyah dan akhirnya mengurangi pembelian akhirnya barang menumpuk di gudang pertokoan.

Berkurangnya permintaan dan penggunaan BBM didunia, sementara produksi minyak dari setiap perusahaan Minyak dunia sedang digenjot kencang tergođa tinginya harga minyak. Akhirnya berlakulah hukum ekonom: Supply banyak, demand sedikit, akhirnya harga turun. Turunya harga minyak ini jelas diluar perkiraan para juragan minyak. harga minyak pada tahun 2008 sudah di level US\$40 per barrell, anjlok lebih dari US\$100 per barrel dalam waktu kurang dari 6 bulan. Walaupun OPEC sudah memangkas produksi minyaknya sampai 2.2 Juta barrel per hari, tetap saja tidak banyak membantu. Masalah utamanya adalah rontoknya daya

Saat ini, bisa dikatakan hampir semua sektor sudah terkena imbas dari krisis finansial global ini. Termasuk sektro perminyakan. Dalam sektor perminyakan, ada Lima pemain utama:

1. Oil Company sebagai Pemilik dan operator dari kilang minyak maupun ladang minyak itu sendiri.
2. Oil Service Company, seperti Schlumberger dan Haliburton.
3. Engineering Company, seperti Bechtel, KBR dll.
4. Fabricator, seperti Mac Dermot dll.
5. Vendor/Supplier dan lain-lain.

Saat ini, ketika harga minyak turun, maka seluruh perusahaan minyak sedang memangkas produksi mereka, setidaknya untuk tahun 2009. Bahkan bisa dipastikan untuk tahun 2009 tidak akan ada project baru dibidang Minyak akan dibangun, kecuali sangat-sangat penting, itu pun biasanya untuk kebutuhan dalam negeri. Kondisi tahun 2009 akan semakin berat, mengingat saling keterkaitan antara sektor

financial dengan Oil and Gas serta manufacture. Dengan harga Minyak yang masih dilevel US\$40, adalah berat bagi Oil Company untuk bisa expand. Banyak project Sand Oil di Canada sudah di stop, karena sudah tidak ekonomis lagi untuk diteruskan dalam harga minyak saat itu.

Saudi Arabia sendiri mengingatkan bahwa harga minyak yang ideal adalah US\$75 per barrel, padahal kita tahu bahwa ongkos produksi minyak di Saudi Arabia hanyalah US\$5 per barrell, bahkan ada yang dibawah itu. Harga minyak tidak akan bisa ke level tersebut selama orang amerika memilih naik sepeda daripada mengendarai mobil, dan selama orang amerika dan orang Inggris tidak mempunyai uang untuk beli barang-barang, yang akan memutar ekonomi.

Banyak investor asing yang menarik dana mereka dari bank-bank Inggris khawatir akan kondisi yang makin memburuk, sehingga secara tidak langsung membuat nilai poundsterling jatuh terpuruk menjadi 1 GBP = 1.3668 USD, terjelek dalam 24 tahun terakhir. Bandingkan dengan situasi awal tahun 2008 dimana 1 pound sama dengan 2 US dollar. Pada saat itu bank-bank di Inggris kesulitan untuk mendapatkan dana segar dari pihak ketiga, karena rendahnya kepercayaan inestor terhadap kemampuan ekonomi Inggris. Sehingga hampir seluruh Bank di Inggris, kecuali Barclays Bank, sudah menjadi milik negara baik sebagian besar ataupun seluruh sahamnya.

Hal ini sebenarnya menjadi sebuah dilema bagi Pemerintahan Gordon Brown. Disatu sisi dia ingin agar bank-bank segera mengucurkan kredit yang lagi dibutuhkan oleh banyak perusahaan dan industri di Inggris. Dilain pihak, Bank-bank enggan mengucurkan kredit karena takut kreditnya malah jadi tambah macet, yang pada akhirnya akan membuat balance mereka jadi merah lagi. Alhasil, walupun sudah

mengelontorkan dana milik publik sebesar puluhan miliar poundsterling, tapi hasilnya belum menunjukkan yang diinginkan. Hal tersebutlah yang menjadi salah satu faktor ditariknya pasukan Inggris dari Irak.⁶⁵

C. Biaya Operasional Stabilitas Tentara Inggris di Irak

Tuduhan resmi bahwa Saddam Hussein memiliki senjata pemusnah massal dan terlibat dengan teroris Al-Qaeda telah terbukti salah. Motif lain adalah tuduhan melanggar resolusi PBB, kebijakan yang menindas rakyat Irak, dan percobaan pembunuhan terhadap George H. W. Bush. Seperti sejarah tahun 2003 silam sekutu ikut campur tangan urusan politik Irak, yaitu atas kediktatoran Saddam Hussein. Pada peristiwa tersebut juga tidak sedikit memakan korban jiwa dari warga sipil dan sejumlah jurnalis Internasional tewas dan hilang. Bolehlah kita katakan serangan sekutu atas Irak untuk menumbangkan Saddam Hussein terbilang berhasil. Banyak warga Irak yang menyambut tumbangannya Saddam Hussein, khususnya warga Irak dari suku Kurdi. Setelah itu di Irak banyak terjadi perang saudara antar kelompok saling berebut kekuatan dan kekuasaan untuk memegang pemerintahan setelah tumbangannya Saddam Hussein. Dimana-mana terjadi teror dan bom bunuh diri. Ini semua terjadi karena ulah dan skenario sekutu untuk menguasai Irak dan untuk bisa menjadi bonekanya Amerika Serikat. Selain itu sekutu yang di motori Amerika Serikat ingin menguasai Minyak dan Uranium Nuklir yang dimiliki bangsa Irak. Jadi jelas sekutu waktu itu hanya pura-pura ingin menegakan demokrasi di Irak sekaligus

ingin menumbangkan Saddam Hussein agar rakyat Irak terbebas dari kediktatoran Saddam Hussein. Padahal semua itu rekayasa Amerika Serikat bersama sekutunya.⁶⁶

Banyak orang memandang serangan Amerika Serikat terhadap Irak merupakan cerminan dari politik standar ganda Amerika Serikat. Amerika Serikat dan Inggris membela diri dengan menyatakan bahwa serangan terhadap Irak tersebut sah dan pantas dilakukan karena Irak mengingkari ketentuan PBB. Cita-cita Amerika Serikat menjadi penguasa dunia menjadi alasan untuk menyerang Irak.

Menurut Guru besar politik-ekonomi Universitas Northwestern, Amerika Serikat (AS) Prof Dr Jeffrey Winters mengatakan ada tiga kondisi obyektif utama yang menyebabkan Amerika dan Inggris menginvasi Irak lewat serangan tanpa mandat PBB. Antara lain :⁶⁷

1. Kondisi obyektif pertama, yaitu untuk menguasai minyak, dengan argumen, bahwa Bush dan keluarganya berasal dari negara bagian Texas yang dikenal sebagai pengusaha minyak. Perlu diketahui, Irak adalah produsen minyak kedua terbesar di dunia
2. Kondisi kedua, menurut Jeffrey Winters, kekhawatiran AS mengenai dominasi mata uang dolar yang mulai terancam kedigdayaannya dalam perekonomian dunia, khususnya dari mata uang euro yang dipakai di negara Uni Eropa, dan Saddam Hussein adalah orang yang memakai Euro dalam transaksi-transaksi bisnis minyaknya. Inilah yang kemudian menjadikan pemerintahan AS di bawah George W Bush makin geram. Dalam konteks ini, dapat pula dipahami mengapa Inggris sangat

patuh pada AS dalam agresi tersebut. Karena dalam Uni Eropa, Inggris lah satu-satunya negara yang menolak menggunakan euro dan masih mempertahankan poundsterling. Sehingga perspektif politik-ekonomi menjadi unsur yang tak terpisahkan. Sedangkan Perancis, Jerman dan beberapa negara Eropa Barat lain yang gigih menentang invasi AS dan sekutunya ke Irak itu, adalah negara yang menjadikan Euro sebagai mata uang bersama. Jadi, konteks rivalitas di Uni Eropa sendiri harus dibaca terjadi persaingan sengit dengan Inggris.

3. Kondisi obyektif ketiga, menurut Jeffrey Winters yakni konteks yang disebutnya strategis-geografis. Artinya, kata dia, jika dalam invasi tersebut AS dapat menguasai dan menjajah Irak, maka mudah bagi negeri Paman Sam tersebut untuk mengontrol negara-negara Timur Tengah. Irak dengan posisi sebagai negeri produsen minyak nomor dua terbesar di dunia, adalah jantung Timur Tengah. Di sinilah letak posisi strategis-geografis itu.

Namun dalam mencapai tujuannya tersebut Inggris juga harus mengeluarkan banyak dana dalam pertempuran di Afganistan dan Irak bersama Amerika Serikat serta telah membebani pembayar pajak Inggris lebih dari £20,34 miliar (Rp 270 triliun) sejak serangan teror 9 november di tahun 2001. Biaya itu mencakup £18 miliar untuk operasi militer serta membayar pembangunan dan bantuan luar negeri. Biaya senilai £20,34 miliar itu tidak termasuk gaji para tentara atau membayar biaya cedera jangka panjang mereka dan perawatan kesehatan mental. Biaya itu juga mendominasi anggaran tahunan pertahanan £35 miliar.⁶⁸

Mantan Menteri Keuangan Alistair Darling Maret lalu mengungkapkan £4 miliar telah disisihkan untuk Afganistan tahun ini. Pertempuran di Irak menelan biaya lebih dari £8.2 miliar, sedangkan £557 juta diberikan kepada negara itu untuk pembangunan. Kementerian Luar Negeri juga menghabiskan £283 juta untuk diplomasi di Irak dan £147 juta digunakan untuk program-program lain seperti "pooling pencegahan konflik". Para pengkritik perang mengecam angka-angka itu. Namun para ahli pertahanan menyatakan bahwa biaya perang itu pasti akan tinggi. Malcolm Chalmers, seorang analis pertahanan di Royal United Services Institute, mengatakan Perang berlangsung lama dan berkelanjutan di lokasi geografis yang sulit mempertahankan ribuan orang di lokasi tersebut membutuhkan banyak uang untuk logistik bahkan biaya sebenarnya dari perang tersebut akan menjadi jelas dalam beberapa dekade mendatang ketika pasukan yang menderita luka mental dan fisik jangka panjang mencari pengobatan.

Mantan Perdana Menteri Inggris Tony Blair mengakui bahwa dia mendukung semua rencana dan niat Presiden Amerika Serikat George W. Bush untuk menyerang Irak dan menggulingkan Saddam Hussein jauh sebelum dia mendapat persetujuan dari Parlemen Inggris. Melalui beberapa pembicaraan telepon dan pertukaran pesan dengan Bush pada tahun 2002, Blair berulang kali menegaskan dukungannya. "Saya waktu itu bilang kepada Bush bahwa dia bisa mengandalkan kami. Kami akan bersama dia mengatasi ini, tetapi ada beberapa kesulitan seperti ini," tutur Blair di hadapan panel pemeriksa soal perang Irak di London, Inggris.

Inggris mengirimkan sebanyak 45.000 personel dalam serangan ke Irak tahun 2003 dan baru menarik mundur pasukannya pada tahun 2009. Selama itu, sebanyak 179 prajurit Inggris tewas saat bertugas di Irak. Dalam kesempatan berbicara di depan lima anggota panel, Blair berusaha meluruskan pernyataannya pada pemeriksaan pertama. Saat itu, Blair menegaskan "tidak menyesal" telah memutuskan Inggris turut serta dalam invasi ke Irak. Kalimat itu diartikan seolah-olah saya tidak menyesal atas jatuhnya korban jiwa, padahal saya tidak pernah bermaksud seperti itu. Saya ingin menjelaskan bahwa tentu saja saya benar-benar menyesal secara mendalam atas jatuhnya korban jiwa, apakah itu dari pasukan kita, pasukan negara lain, warga sipil yang menolong orang-orang Irak, ataupun orang-orang Irak sendiri, ujar Blair.

Keluarga para prajurit Inggris yang tewas dalam perang itu menjadi emosional mendengar kata-kata Blair itu. Gordon Gentle, terbunuh saat bertugas di Basra, Irak, tahun 2006. Saat Blair meninggalkan ruangan, Reg Keys yang anaknya juga tewas di Irak pada tahun 2003 berseru, "Kau adalah aib untuk jabatan dan negaramu!" Meski mendukung penuh rencana Bush, Blair mengaku bakal sangat sulit menjustifikasi serangan ke Irak dengan alasan senjata pemusnah massal. Menurut dia, tidak ada yang luar biasa dengan program pengembangan senjata Irak waktu itu, yang masih relatif sama dengan tiga tahun sebelumnya. Rakyat percaya kami melakukan itu hanya untuk mendukung AS. Dan, AS melakukan itu hanya untuk menuntaskan dendam lama.⁶⁹